

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAMI AL-QUR'AN

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

a. Latar Belakang

Ia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Khazraji al-Qurtubi, seorang ulama besar yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Qurtubī. Nama lengkapnya menunjukkan nasab dan afiliasi kabilahnya sebagai bagian dari al-Anshari al-Khazraji, sementara nisbah “*al-Qurtubī*” merujuk pada kota kelahirannya, yakni Cordoba di wilayah Andalusia (kini termasuk Spanyol). Ia dikenal luas sebagai seorang mufassir terkemuka yang kontribusinya dalam bidang tafsir menjadikannya salah satu rujukan utama dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam tafsir bercorak fikih.

Sejak masa kanak-kanak dan remajanya di Cordoba, ia telah menunjukkan ketekunan luar biasa dalam menuntut ilmu. Di kota yang saat itu menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Barat, ia mempelajari bahasa Arab secara mendalam, termasuk gramatika (nahwu), sharaf, serta sastra dan syair Arab klasik.³⁰ Penguasaannya terhadap bahasa menjadi fondasi penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Selain itu, ia juga menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sejak usia dini, sehingga

³⁰ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. xvi.



kedekatannya dengan teks suci tersebut membentuk orientasi intelektualnya di kemudian hari.

Dalam bidang fikih, Al-Qurṭubī dikenal memiliki kompetensi yang kuat, terutama dalam mazhab Mālikī yang berkembang luas di Andalusia dan Afrika Utara. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu pendukung, seperti nahwu, qira'at, balaghah, serta ulum al-Qur'an.

³¹Penguasaan terhadap qira'at memberinya keluasaan dalam melihat ragam bacaan Al-Qur'an, sementara pemahaman balaghah memperkaya analisisnya terhadap keindahan dan kedalaman makna ayat. Ia juga mempelajari hadis, usul fikih, dan cabang-cabang ilmu keislaman lainnya, yang kemudian tampak jelas dalam karya monumentalnya.

Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, sebuah tafsir yang menekankan aspek hukum (ahkam al-Qur'an). Dalam kitab tersebut, ia tidak hanya menafsirkan ayat dari sisi bahasa dan makna, tetapi juga menguraikan pendapat para ulama, dalil-dalil fikih, serta perbedaan pandangan antar mazhab secara argumentatif.³² Karena coraknya yang kental dengan pembahasan hukum, tafsir ini sering dikategorikan sebagai tafsir ahkam dan menjadi rujukan penting bagi para fuqaha dan peneliti tafsir hingga masa kini.

³¹ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. xvi.

³² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 115.



Setelah situasi politik di Andalusia mengalami perubahan akibat tekanan kekuasaan Kristen, Al-Qurṭubī meninggalkan tanah kelahirannya dan melakukan perjalanan ke Mesir. Di negeri tersebut, ia menetap dan melanjutkan aktivitas ilmiahnya. Mesir pada masa itu juga merupakan salah satu pusat keilmuan Islam, sehingga keberadaannya di sana semakin memperkaya interaksi intelektualnya dengan para ulama setempat.

Ia wafat di Mesir pada malam Senin, bertepatan dengan tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya terletak di daerah al-Munīyah (Etmeniyah), di sebelah timur Sungai Nil, dan hingga kini dikenal sebagai salah satu tempat yang sering diziarahi.³³ Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi dunia keilmuan Islam, namun warisan intelektualnya tetap hidup dan terus dipelajari oleh generasi setelahnya.

Melalui karya dan dedikasinya, Al-Qurṭubī tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi juga sebagai simbol ketekunan ilmiah dan integritas intelektual dalam tradisi Islam klasik. Warisannya menjadi bukti bahwa perpaduan antara kedalaman bahasa, keluasan fikih, dan ketajaman analisis mampu melahirkan karya tafsir yang bertahan melintasi zaman.

Ia dikenal sebagai salah seorang hamba Allah yang saleh dan ulama yang telah mencapai derajat ma‘rifatullah, yakni kedalaman

³³ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Op. Cit.*, h. xix.



pengenalan spiritual kepada Allah yang tercermin dalam laku hidupnya sehari-hari. Kezuhudannya terhadap kehidupan dunia bukan sekadar sikap simbolik, melainkan benar-benar menjadi prinsip hidup yang ia jalani dengan konsisten. Ia tidak terpaut pada kemewahan, kedudukan, ataupun popularitas. Sebaliknya, seluruh perhatiannya diarahkan kepada urusan akhirat, ilmu, dan ibadah.

Sikap zuhud tersebut tampak dari kesederhanaan hidupnya serta komitmennya dalam mengisi waktu dengan aktivitas yang bernilai ibadah. Usianya dihabiskan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, pengajaran, dan penulisan karya ilmiah. Baginya, menulis bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan juga bentuk pengabdian kepada agama. Melalui pena dan pikirannya, ia berupaya memberikan manfaat seluas-luasnya bagi umat Islam. Kesungguhan ini menjadikan karya-karyanya tidak sekadar bersifat akademik, tetapi juga sarat dengan dimensi spiritual dan ketulusan niat.

Kepribadiannya yang wara‘ dan penuh kehati-hatian dalam berpendapat memperlihatkan kedalaman integritas ilmiahnya. Ia tidak mudah mengemukakan pandangan tanpa landasan yang kuat, serta selalu merujuk pada dalil dan pendapat ulama terdahulu. Kombinasi antara keluasan ilmu dan kedalaman spiritual inilah yang menjadikannya sosok ulama yang dihormati, baik pada masanya maupun oleh generasi setelahnya.

Mengenai sosok Imam Al-Qurtubī, Al-Dhahabi memberikan



penilaian yang sangat tinggi. Ia menjelaskan: “Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaianya.”³⁴ Pernyataan ini bukan sekadar pujian personal, melainkan pengakuan ilmiah dari seorang sejarawan dan kritikus hadis terkemuka terhadap kapasitas intelektual Al-Qurṭubī.

Penilaian tersebut sejalan dengan realitas karya-karyanya yang komprehensif dan argumentatif. Tulisan-tulisannya memperlihatkan keluasan wawasan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, fikih, bahasa Arab, hingga ilmu-ilmu Al-Qur’an. Kedalaman analisisnya menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang pengumpul pendapat, tetapi juga seorang pemikir yang mampu melakukan sintesis dan tarjih secara matang.

Dengan demikian, sosok Imam Al-Qurṭubī dapat dipahami sebagai figur ulama yang memadukan antara ketajaman intelektual dan ketulusan spiritual. Keilmuannya yang luas tidak menjadikannya terjebak dalam kebanggaan duniawi, tetapi justru semakin meneguhkan sikap zuhud dan pengabdianya kepada Allah. Warisan keilmuan dan keteladanan pribadinya menjadi bukti bahwa keagungan seorang ulama tidak hanya terletak pada banyaknya karya, tetapi juga pada kebersihan hati dan keteguhan orientasi

³⁴ Dikutip dalam UIN Antasari Banjarmasin, *Op. Cit.*, h. 24.



hidupnya menuju akhirat.³⁵

b. Guru-Guru Al-Qurthubi

Di antara guru-guru Al-Qurṭubī yang berperan besar dalam membentuk keluasan ilmunya adalah sebagai berikut³⁶:

1. Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj, yang dikenal sebagai Ibnu Rawwāj. Nama lengkapnya adalah Zāfir bin ‘Alī bin Futūḥ al-Azdī al-Iskandarānī al-Mālikī. Ia merupakan seorang imam dan muhaddits (ahli hadis) terkemuka pada masanya. Keahliannya dalam bidang hadis menjadikannya salah satu rujukan penting dalam transmisi riwayat dan pemahaman sanad. Ia wafat pada tahun 648 H. Dari beliau, Al-Qurṭubī banyak mengambil riwayat dan memperdalam pemahamannya terhadap disiplin ilmu hadis.
2. Bahauddin Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Masri, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu al-Jumayzī³⁷. Ia adalah seorang ulama besar (al-‘allāmah) yang memiliki kompetensi luas dalam bidang hadis, fikih, dan ilmu qira’at. Bermazhab Syafi’i, ia dikenal sebagai tokoh ilmuwan Mesir yang memiliki reputasi kuat dalam pengajaran dan periwayatan. Ia wafat pada tahun 649 H. Kontribusinya dalam berbagai disiplin ilmu memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan

³⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami’ Li Ahkaam Al-Qur’an*, ta’liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1.

³⁶ *Al Qurthubi wa Manhajuhu Ji At-Tafsir*, hal.23 dan selanjutnya.

³⁷ Nama Al Jumaizi ini dinisbatkan kepada *Al Jumaiz*, nama sebuah pohon yang terkenal.



intelektual Al-Qurtubī.

3. Abu al-Abbas Ahmad bin Umar al-Qurtubi, seorang ulama bermazhab Mālikī yang wafat pada tahun 656 H. Ia dikenal sebagai penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Sahih Muslim*, sebuah karya penting dalam bidang syarah (penjelasan) terhadap *Shahih Muslim*. Keahliannya dalam memahami dan menguraikan hadis-hadis sahih memberikan kontribusi besar dalam memperkaya tradisi keilmuan Islam. Melalui bimbingannya, Al-Qurtubī semakin matang dalam memahami metodologi istinbath hukum dan analisis hadis.
4. Abu Ali Shadruddin al-Bakari. Nama lengkapnya ialah al-Ḥasan bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Amrūk al-Taimī al-Naisābūrī ad-Dimasyqī. Ia lebih dikenal dengan kunyah Abu ‘Alī dan gelar Shadruddin al-Bakārī. Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki reputasi ilmiah yang kuat, khususnya dalam bidang hadis dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Latar belakang nisbahnya menunjukkan keterkaitannya dengan Naisabur dan Damaskus, dua kota yang pada masanya dikenal sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Keilmuan dan kedalaman pemahamannya menjadikannya salah satu figur penting dalam transmisi ilmu pada abad ketujuh hijriah. Ia wafat pada tahun 656 H, meninggalkan warisan keilmuan yang turut memberi pengaruh dalam perjalanan intelektual murid-muridnya,



termasuk Al-Qurṭubī.

Dengan berguru kepada para ulama besar dari berbagai latar belakang keilmuan dan mazhab tersebut, Al-Qurṭubī memperoleh fondasi ilmiah yang kokoh. Perpaduan antara disiplin hadis, fikih, dan qira'at yang ia pelajari dari para gurunya inilah yang kemudian tampak jelas dalam karya-karyanya, terutama dalam keluasan argumentasi dan kedalaman analisisnya.³⁸

c. Karya-Karya Al-Qurṭhubī

Para ahli sejarah mencatat bahwa selain karya monumentalnya, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Al-Qurṭubī juga menghasilkan sejumlah karya penting dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan dan produktivitas intelektualnya yang tidak terbatas pada bidang tafsir semata. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah

Sebuah kitab yang membahas secara mendalam tentang kondisi kematian, alam kubur, hari kebangkitan, serta berbagai peristiwa akhirat. Karya ini dikenal luas dan hingga kini masih terus dicetak serta dipelajari.

2. At-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar

Kitab yang memuat pembahasan tentang keutamaan zikir dan amalan-amalan lisan yang dianjurkan dalam Islam. Karya

³⁸ Syaikh Imam Al-Qurṭhubī, *Tafsir Al-Qurṭhubī, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1.



ini juga termasuk yang tetap beredar dan dicetak sampai sekarang.

3. Al-Asna fi Syarh Asma Allah al-Husna

Sebuah syarah (penjelasan) mengenai Asmaul Husna, yang menguraikan makna, kandungan teologis, serta implikasi spiritual dari nama-nama Allah yang indah.

4. Syarh at-Taqqasshi

Sebuah karya penjelasan terhadap kitab tertentu dalam bidang fikih, yang memperlihatkan kepakaran Al-Qurtubī dalam analisis hukum Islam.

5. Al-ʿIlām bima fi Din an-Nashara min al-Mafasid wa al-Auham wa Izhar Mahasin Din al-Islam

Karya polemik ilmiah yang membahas berbagai kekeliruan dalam ajaran Nasrani sekaligus menampilkan keunggulan ajaran Islam secara argumentatif.

6. Qam' al-Hirsh bi az-Zuhd wa al-Qana'ah

Sebuah kitab yang menekankan pentingnya sikap zuhud dan qana'ah sebagai fondasi akhlak seorang Muslim.

7. Risalah fi Alqab al-Hadith

Risalah yang membahas istilah-istilah dan gelar dalam disiplin ilmu hadis.

8. Kitab al-Aqdhiyah

Sebuah karya yang berkaitan dengan persoalan peradilan



dan hukum.

9. Al-Mishbah fi al-Jam' bayna al-Af'al wa as-Sihah

Kitab dalam bidang bahasa Arab yang merupakan ringkasan dan penggabungan antara karya Al-Qurtubī dengan As-Sihah karya Al-Jauhari. Karya ini menunjukkan perhatian Al-Qurtubī terhadap aspek kebahasaan sebagai instrumen penting dalam memahami teks-teks keagamaan.

Selain itu, dalam kitab tafsirnya, Al-Qurtubī juga menyebutkan beberapa karya lain, di antaranya:

10. Al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas, sebuah syarah atas Al-Muwaththa' karya Malik bin Anas, yang menunjukkan kedalaman penguasaannya terhadap hadis dan fikih mazhab Mālikī.

11. Al-Luma' fi Syarh al-'Isyrinat an-Nabawiyyah, karya yang berisi penjelasan terhadap dua puluh hadis Nabi, dengan pendekatan ilmiah dan reflektif.

Ragam karya tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qurtubī bukan hanya seorang mufassir, melainkan juga seorang faqih, ahli hadis, teolog, dan pakar bahasa. Produktivitas dan keluasan keilmuannya menjadi bukti nyata kontribusinya dalam memperkaya khazanah intelektual Islam lintas disiplin.³⁹

B. Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an

³⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1.



a. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi sekaligus mendorong seorang pengarang dalam menyusun sebuah karya tulis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alasan akademik, tetapi juga sebagai motivasi ideologis, spiritual, dan intelektual yang melandasi keseluruhan isi karya tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, latar belakang penulisan sering kali dijelaskan secara eksplisit oleh penulis pada bagian muqaddimah (pengantar), sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dan moral atas karya yang dihasilkan.⁴⁰

Demikian pula halnya dengan tafsir karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi. Dalam pengantar kitabnya yang berjudul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Al-Qurtubī mengemukakan sejumlah alasan yang melatarbelakangi penulisan tafsir tersebut. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kitabullah yang mencakup seluruh prinsip dan cabang ilmu syariat. Di dalamnya termuat ajaran-ajaran yang bersifat fardhu maupun sunnah, petunjuk hukum, pedoman akhlak, serta prinsip-prinsip keimanan yang menjadi dasar kehidupan seorang Muslim.⁴¹

Al-Qurtubī juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui malaikat yang terpercaya, yaitu Jibril, kepada manusia

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 22.

⁴¹ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. 1-2.



yang paling terpercaya, yakni Nabi Muhammad ﷺ. Pernyataan ini menunjukkan keyakinannya akan kesucian, otoritas, dan kesempurnaan wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, ia memandang bahwa mengabdikan diri kepada Al-Qur'an merupakan bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah. Ia bahkan mengungkapkan keinginannya untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan menyibukkan diri bersama Al-Qur'an, mencurahkan seluruh kemampuan ilmiahnya demi menjelaskan kandungan dan hukum-hukumnya.⁴²

Motivasi utama lainnya adalah harapan agar setiap pembaca tafsirnya dapat memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam. Ia tidak menginginkan pembacaan yang bersifat tekstual semata, melainkan pembacaan yang disertai perenungan, penghayatan, dan pengambilan pelajaran (i'tibar) dari setiap ayat. Menurutnya, memahami Al-Qur'an harus mencakup aspek qira'at, keindahan bahasa, serta keajaiban susunan dan kandungannya. Dengan demikian, tafsir yang ia susun tidak hanya bertujuan menjelaskan makna literal, tetapi juga menyingkap dimensi hukum, bahasa, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴³

Dalam proses penafsirannya, Al-Qurṭubī berupaya menggabungkan antara Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber

⁴² Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h.3

⁴³ Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h.5

utama ajaran Islam. Ia menempatkan hadis sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat yang bersifat global. Apabila masih terdapat persoalan yang belum jelas, ia merujuk kepada pendapat para ulama salaf serta generasi setelah mereka, sehingga tafsirnya tetap berakar pada tradisi keilmuan yang otoritatif. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara komitmen terhadap riwayat (naql) dan penggunaan analisis rasional yang proporsional.⁴⁴

Selain itu, ia juga memberikan perhatian besar terhadap aspek kebahasaan seperti i'rab (analisis gramatikal), qira'at, dan penjelasan makna kosakata. Tidak jarang ia menyertakan bantahan terhadap pandangan kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang atau keliru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsirnya memiliki dimensi apologetik dan defensif dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari penafsiran yang tidak berdasar.⁴⁵

Al-Qurtubī menyadari bahwa banyak hadis yang menjelaskan sebab turunnya ayat serta menjadi bukti kebenaran hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Karena itu, ia berusaha menghimpun riwayat-riwayat tersebut sebagai penguat argumentasi tafsirnya. Dengan pendekatan komprehensif ini, tafsirnya tidak hanya menjadi karya penjelasan ayat, tetapi juga ensiklopedia hukum dan ilmu-ilmu

⁴⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 116.

⁴⁵ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 118.



Al-Qur'an.⁴⁶

Pada akhirnya, harapan Al-Qurṭubī dalam menyusun tafsir ini bersifat personal sekaligus transendental. Ia menyebutkan bahwa karyanya ditujukan sebagai pengingat bagi dirinya sendiri sebelum orang lain mengambil manfaat darinya. Ia menjadikannya sebagai amal saleh yang diharapkan menjadi bekal setelah wafat. Dengan demikian, latar belakang penulisan tafsir ini tidak hanya dilandasi oleh kepentingan ilmiah, tetapi juga oleh kesadaran spiritual yang mendalam—sebuah upaya mengabadikan pengabdian kepada Al-Qur'an dalam bentuk karya tulis yang bermanfaat sepanjang masa.⁴⁷

b. Metode dan Sistematika Penafsiran

Sebagaimana telah dipahami dalam kajian ulumul Qur'an, metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara umum terbagi ke dalam empat bentuk utama, yaitu metode tahlili (analitis), ijmalī (global), muqaran (komparatif), dan maudhu'ī (tematik). Keempat metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara mengurai dan menjelaskan kandungan ayat.⁴⁸

Dalam hal ini, metode yang digunakan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi dalam karya tafsirnya adalah metode tahlili. Pendekatan ini tampak dari upayanya

⁴⁶ UIN Antasari Banjarmasin, "Profil Al-Qurthubi dan Kitab Tafsirnya," diakses 19 Februari 2026, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>, h. 30.

⁴⁷ Profil Al-Qurthubi dan kitab tafsirnya, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>. Diakses pada 19 Februari 2026 Pukul 23.32

⁴⁸ Manna' Khalil Al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994), h. 350.



menafsirkan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan mushaf, dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya secara mendalam dan terperinci. Ia tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga membahas sisi kebahasaan, hukum-hukum fikih, qira'at, i'rab, hingga persoalan akidah dan adab yang berkaitan dengan ayat tersebut. Dengan demikian, tafsirnya berupaya mengungkap keseluruhan maksud dan kandungan ayat secara komprehensif.⁴⁹

Salah satu contoh konkret dari penggunaan metode ini dapat dilihat ketika ia menafsirkan Surah al-Fatihah. Dalam pembahasannya, ia membagi penafsiran surah tersebut ke dalam empat bagian utama. Pertama, pembahasan tentang keutamaan dan berbagai nama Surah al-Fatihah. Kedua, penjelasan mengenai waktu turunnya serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Ketiga, pembahasan khusus tentang ta'min (ucapan "amin"). Keempat, kajian mengenai qira'at dan i'rab yang terdapat dalam surah tersebut.⁵⁰

Masing-masing bagian tersebut kemudian diuraikan lagi ke dalam beberapa persoalan yang dibahas secara sistematis. Pola ini menunjukkan bahwa Al-Qurtubī tidak sekadar memberikan penjelasan singkat, melainkan melakukan analisis mendalam

⁴⁹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 120.

⁵⁰ Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1, h. 15.



terhadap setiap aspek ayat. Pendekatan analitis inilah yang menegaskan bahwa tafsirnya bercorak tahlili, dengan karakter pembahasan yang luas, terstruktur, dan kaya argumentasi.⁵¹

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi menempuh sejumlah langkah sistematis yang menunjukkan keluasan ilmu dan ketelitian metodologisnya. Langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menguraikan aspek kebahasaan (lughawi).

Ia terlebih dahulu menjelaskan makna kata dari sisi bahasa Arab, termasuk asal-usul kata, struktur gramatikal (i'rab), serta kemungkinan makna yang dikandungnya. Pendekatan ini penting karena pemahaman yang tepat terhadap bahasa menjadi kunci dalam menangkap maksud ayat.

2. Mengaitkan ayat dengan ayat lain dan hadis.

Al-Qurtubī sering menyebutkan ayat-ayat lain yang relevan untuk memperjelas makna suatu ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an). Selain itu, ia juga menghadirkan hadis-hadis Nabi dengan menyebutkan sumbernya sebagai dalil penguat. Dengan cara ini, penafsirannya memiliki landasan riwayat yang kuat.

3. Mengutip pendapat para ulama beserta rujukannya.

Dalam menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat,

⁵¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994), h. 125.



ia menyampaikan pandangan para ulama dari berbagai mazhab disertai penyebutan sumber. Pendapat tersebut digunakan sebagai bahan analisis untuk memperjelas persoalan fikih dan hukum syariat.

4. Menolak pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ia tidak segan membantah pendapat yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Bantahan tersebut disampaikan secara argumentatif dengan dalil yang jelas.

5. Mendiskusikan dan melakukan tarjih.

Setelah memaparkan berbagai pendapat, Al-Qurṭubī mendiskusikannya dengan mengemukakan argumentasi masing-masing, kemudian melakukan tarjih (seleksi) terhadap pendapat yang dinilainya paling kuat dan mendekati kebenaran.⁵²

Adapun dari segi sistematika penulisan, ia menyusun tafsirnya secara berurutan mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas, mengikuti susunan mushaf Al-Qur'an. Pola ini menunjukkan konsistensinya dalam menggunakan pendekatan runtut (tartīb mushafī), sehingga pembaca dapat mengikuti penafsiran sesuai urutan ayat sebagaimana dalam mushaf.⁵³

Jika dicermati secara menyeluruh, langkah-langkah tersebut memperlihatkan bahwa substansi tafsir Al-Qurṭubī sangat mendetail dan komprehensif. Ia berupaya mengungkap berbagai aspek yang terkandung dalam ayat, baik dari sisi bahasa, hukum, qira'at,

⁵² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 69.

⁵³ Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, tanpa tahun), h. 265.



maupun argumentasi teologis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsirnya disusun dengan metode tahlili (analitis), yakni metode yang menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan mendalam sesuai dengan kandungan yang terdapat di dalamnya.⁵⁴

c. Corak Penafsiran

Secara bahasa, kata corak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bunga atau gambar warna, jenis, serta sifat tertentu yang menjadi ciri khas suatu hal. Makna ini menunjukkan adanya karakteristik khusus yang membedakan satu bentuk dengan bentuk lainnya. Sementara itu, tafsir secara terminologis dipahami sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami, menjelaskan makna, serta menggali hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Al-Qur'an.⁵⁵

Dengan demikian, yang dimaksud dengan corak tafsir adalah karakteristik atau kecenderungan khusus yang tampak dalam sebuah karya tafsir sebagai akibat dari latar belakang keilmuan, orientasi pemikiran, serta kepakaran seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tersebut biasanya terlihat dari aspek mana yang lebih dominan dalam penafsiran, apakah aspek bahasa, hukum (fikih), teologi, tasawuf, sosial kemasyarakatan,

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 50.

⁵⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 75.



filsafat, atau bahkan pendekatan ilmiah.⁵⁶

Corak tafsir lahir dari interaksi antara teks Al-Qur'an dan subjektivitas ilmiah mufasir. Seorang mufasir yang memiliki latar belakang fikih, misalnya, cenderung memberikan perhatian besar pada pembahasan hukum-hukum syariat yang terkandung dalam ayat. Sementara mufasir yang ahli dalam bidang bahasa Arab akan lebih menonjolkan analisis kebahasaan, seperti i'rab, balaghah, dan makna leksikal. Demikian pula mufasir yang memiliki kecenderungan teologis atau tasawuf akan menampilkan dimensi akidah atau spiritual dalam tafsirnya.⁵⁷

Namun demikian, pengklasifikasian suatu tafsir ke dalam corak tertentu tidak berarti bahwa tafsir tersebut hanya memuat satu kecenderungan semata. Sebuah karya tafsir pada umumnya mengandung berbagai unsur pendekatan sekaligus. Hanya saja, penamaan corak dilakukan berdasarkan aspek yang paling dominan dan paling menonjol dalam keseluruhan isi tafsir tersebut. Oleh karena itu, satu kitab tafsir bisa saja memuat unsur kebahasaan, fikih, dan hadis secara bersamaan, tetapi tetap dikategorikan sebagai tafsir bercorak fikih apabila pembahasan hukumnya lebih dominan dibandingkan aspek lainnya.⁵⁸

⁵⁶ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2015), h. 5.

⁵⁷ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2015), h. 7.

⁵⁸ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2015), h. 9.



Dengan memahami konsep corak tafsir, pembaca dapat lebih mudah mengenali karakter sebuah karya dan memahami arah metodologis yang digunakan oleh mufasir. Hal ini juga membantu dalam menilai kontribusi sebuah tafsir dalam khazanah keilmuan Islam, karena setiap corak memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam memperkaya pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.⁵⁹

Dalam kajian ilmu tafsir, para ulama mengklasifikasikan corak tafsir ke dalam beberapa kategori, di antaranya tafsir bil Ma'tsûr, bil Ra'yî, Sufî, Fiqhî, Falsafî, Ilmî, dan Ijtima'î. Pembagian ini didasarkan pada kecenderungan dominan yang tampak dalam sebuah karya tafsir. Ada tafsir yang lebih menekankan riwayat dan atsar sahabat (bil Ma'tsûr), ada yang menonjolkan ijtihad rasional (bil Ra'yî), ada pula yang berorientasi pada dimensi spiritual (Sufî), hukum (Fiqhî), filsafat (Falsafî), sains (Ilmî), maupun sosial kemasyarakatan (Ijtima'î).⁶⁰

Apabila dicermati secara mendalam, tafsir karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, yaitu Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, lebih banyak memuat pembahasan yang berkaitan dengan persoalan hukum fikih. Dalam setiap ayat yang memiliki implikasi hukum, Al-Qurtubî memberikan ulasan yang panjang dan argumentatif. Ia tidak sekadar menyebutkan hukum secara ringkas, tetapi memaparkan perbedaan pendapat para ulama dari berbagai

⁵⁹ Abdul Syukur "Mengenai Corak Tafsir Al-Qur'an", Jurnal El-Furqonia Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, 85-86.

⁶⁰ Manna' Khalil Al-Qaṭṭān, *Op. Cit.*, h. 362.



mazhab, menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, serta melakukan analisis terhadap kekuatan masing-masing pendapat.⁶¹

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa orientasi utama tafsirnya adalah penggalian hukum-hukum syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ia menaruh perhatian besar terhadap ayat-ayat ahkam (ayat-ayat hukum), seperti yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, pernikahan, warisan, pidana, dan berbagai ketentuan lainnya. Bahkan dalam ayat-ayat yang tampaknya tidak secara langsung berbicara tentang hukum, Al-Qurtubī sering kali tetap menelusuri kemungkinan implikasi fikihnya.⁶²

Dalam menyikapi setiap persoalan hukum, ia menghadirkan pendapat para ulama terdahulu lengkap dengan argumentasi mereka, kemudian mendiskusikannya secara kritis. Tidak jarang ia melakukan tarjih (pemilihan pendapat) berdasarkan kekuatan dalil dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat. Sikap ini menunjukkan bahwa tafsirnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif.⁶³

Meskipun demikian, bukan berarti tafsir Al-Qurtubī sepenuhnya terlepas dari corak lainnya. Di dalamnya juga terdapat pembahasan kebahasaan, qira'at, teologi, dan aspek-aspek lain. Akan tetapi, aspek fikih tetap menjadi ciri yang paling dominan dan menonjol.

⁶¹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Op. Cit.*, h. 125.

⁶² UIN Antasari Banjarmasin, *Op. Cit.*, h. 35.

⁶³ Syaikh Imam Al-Qartubi, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 25.



Oleh karena itu, para pengkaji tafsir mengategorikan karya Al-Qurtubī sebagai tafsir bercorak fiqhī, karena penafsirannya lebih banyak dikaitkan dengan pembahasan hukum-hukum Islam secara sistematis dan mendalam.⁶⁴

Tafsir fiqhī merupakan salah satu corak penafsiran yang berorientasi pada penggalian hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam corak ini, mufasir memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) mengandung ketentuan hukum syariat, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, maupun persoalan sosial lainnya. Fokus utamanya adalah menjelaskan dalil, merumuskan hukum, serta menelaah perbedaan pendapat para ulama dalam memahami ayat-ayat hukum tersebut.⁶⁵

Kemunculan corak tafsir fiqhī tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah hukum Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, persoalan-persoalan baru terus bermunculan seiring meluasnya wilayah Islam dan berkembangnya dinamika sosial masyarakat. Sementara itu, hukum yang dihasilkan melalui ijma' ulama pada masa awal masih terbatas pada persoalan-persoalan tertentu. Kondisi ini menuntut para ulama yang memiliki kapasitas keilmuan dan integritas ketakwaan untuk melakukan ijtihad guna merumuskan hukum atas berbagai persoalan baru

⁶⁴ Profil Al-Qurthubi dan kitab tafsirnya, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>. Diakses pada 19 Februari 2026 Pukul 23.32

⁶⁵ Abdul Syukur, *Op. Cit.*, h. 15.



berdasarkan dalil-dalil syariat.⁶⁶

Dari proses ijtihad inilah kemudian lahir para imam mazhab besar dalam Islam, seperti Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad ibn Idris al-Shafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal. Masing-masing imam tersebut mengembangkan metodologi istinbath hukum yang khas, yang kemudian diikuti dan dikembangkan oleh para murid serta pengikutnya.⁶⁷

Sebagian dari para pengikut mazhab ini memiliki konsentrasi khusus dalam bidang tafsir. Ketika mereka menafsirkan Al-Qur'an, perhatian mereka banyak tertuju pada aspek hukum yang terkandung dalam ayat. Akibatnya, karya-karya tafsir yang mereka hasilkan memperlihatkan kecenderungan kuat dalam membahas dan merinci hukum-hukum fikih berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir fiqhî dapat dipahami sebagai produk interaksi antara kebutuhan praktis umat dalam bidang hukum dan upaya ilmiah para ulama dalam menggali ketentuan syariat dari sumber wahyu secara sistematis dan argumentatif.⁶⁸

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 270.

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, h. 272.

⁶⁸ Profil Al-Qurthubi dan kitab tafsirnya, <https://idr.uin-antasari.ac.id/24721/6/BAB%20III>. Diakses pada 19 Februari 2026 Pukul 23.32

